

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 1 (2021): 46-57

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi

Marthen Mau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang
marthenluthermau@gmail.com

***Abstract:** Glossalalia is an act of speaking using language or tongues or tongues. Tongues can be considered by certain people as tongues. Actually speaking in tongues is not the same as tongues. Therefore, this study uses a qualitative research method with an exegetical approach according to the text of Acts 2: 1-13 on glossalalia. The purpose of this research is to encourage theology students to understand and apply the meaning of glossalalia correctly. The result of this research is the finding that the meaning of glossalalia is not in tongues which is generally used by certain churches of God with the pretext that it is God's voice that must be developed, but in tongues that can be learned by everyone to be used in ministry. In conclusion, theological students understand glossalalia in Acts 2: 1-13 so that theological students properly apply tongues in the preaching of the gospel of Christ. Gospel preaching is growing and advancing, so students of theology must continually receive the anointing of the Holy Spirit.*

***Keywords:** Meaning; glossalalya; implications; anointing the Holy Spirit*

Abstrak: Glossalalia merupakan suatu tindakan dalam berbicara menggunakan bahasa atau lidah atau bahasa lidah. Bahasa lidah dapat dianggap oleh orang-orang tertentu sebagai bahasa roh. Sebenarnya bahasa lidah tidaklah sama dengan bahasa roh. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis menurut teks Kisah 2:1-13 tentang glossalalia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendorong mahasiswa teologi dalam memahami dan menerapkan secara tepat makna tentang glossalalia. Hasil penelitian ini ialah temuan makna glossalalia bukan bahasa roh yang umumnya dipakai oleh gereja Tuhan tertentu dengan sebuah dalih sebagai suara Tuhan yang harus dikembangkan, melainkan bahasa lidah yang boleh dipelajari oleh setiap orang untuk digunakan dalam pelayanan. Kesimpulannya, mahasiswa teologi memahami glossalalia dalam Kisah 2:1-13 supaya mahasiswa teologi secara benar menerapkan bahasa lidah di dalam pemberitaan Injil Kristus. Pemberitaan Injil semakin berkembang dan maju, maka para mahasiswa teologi harus terus-menerus menerima pengurapan dari Roh Kudus.

Kata Kunci: Makna; Glossalalia; Implikasi; Urapan Roh Kudus

PENDAHULUAN

Istilah *glossalalia* terdiri atas dua kata yakni *glossa* dan *lalia*. Kata ‘*glossa*,’ artinya lidah atau bahasa. Sedangkan *lalia* artinya berbicara. Glossalalia yang berarti berbicara menggunakan lidah atau bahasa bahkan sering disebut juga sebagai bahasa lidah. Istilah glossalalia diterjemahkan dalam bahasa Inggris disebut *speaking in tongues* yang berarti suatu pengucapan atau pengungkapan yang lancar dan jarang dalam bentuk tulisan dari kata-kata yang tidak dapat dipahami secara langsung dalam bahasa daerah pendengar di lingkungan wilayah tersebut, yang biasanya merupakan suatu bagian dari kegiatan agamawi. Sebagian gereja Kristen percaya bahwa semua orang percaya harus mencari baptisan Roh Kudus. Setiap orang percaya harus mencoba berbicara dalam bahasa lidah sebagai bukti awal baptisan Roh. Baptisan Roh Kudus berbeda dari pengalaman pertobatan. Tanda fisik awal dari baptisan Roh ini berbicara dengan bahasa lidah lainnya. Semua orang percaya diperintahkan untuk menerima satu pengalaman yakni baptisan atau pengisian Roh. Sekali lagi, reaksi fisik, emosi dan intelektual beragam sebagai penerima, tetapi sekali lagi satu bukti secara seragam menyertai pengalaman kesaksian Roh melalui orang yang dibaptis Roh Kudus dalam bahasa lain.

Bahkan sebagian gereja Kristen menganggap bahwa *glossalalia* merupakan karunia Roh Kudus yang hanya bisa diucapkan oleh orang-orang yang sudah dibaptis Roh Kudus, yang dilaksanakan oleh hamba Tuhan tertentu dari gereja Kristen tertentu. Ketika orang-orang yang sudah mahir berbahasa roh atau *glossalalia* berarti mereka sudah mendengar suara Tuhan, sehingga tidak perlu lagi belajar teologi yang berdasar Alkitab (Siahaan, 2012). Mereka mengekspresikan *glossalalia* dalam ibadah-ibadah raya atau persekutuan-persekutuan kecil. Siahaan berpendapat bahwa penggunaan karunia *glossalalia* dalam ibadah liturgika sudah tidak berdasar pada *solascriptura*. Suara Tuhan yang dimaksudkan mereka memiliki otoritas primer dibandingkan dengan Alkitab sebagai kebenaran sejati. Studi menafsirkan Alkitab tidak lagi berorientasi pada eksegesis melainkan eisegese yang syarat akan muatan filosofis (Siahaan, 2012).

Permasalahan di atas berbeda dengan bahasa yang dituturkan Simon Petrus pada hari Pentakosta. Permulaan berdirinya gereja Kristen ditandai dengan hari Pentakosta. Karena itu, glossalalia perlu dimaknai secara baik agar dapat dipahami dan diterapkan oleh gereja Tuhan, termasuk mahasiswa teologi. Salah satu ketritunggalan Allah yang mempunyai peranan penting bagi umat manusia yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus Yesus adalah Roh Kudus. Suasana turunnya Roh Kudus pertama kali dimulai pada hari Pentakosta. Sesudah Yesus naik ke surga Roh Kudus dicurahkan sesuai janji-Nya kepada para murid dan Alkitab menjelaskan bahwa murid-murid Yesus dipakai-Nya mempertobatkan tiga ribu jiwa pada hari tersebut dan hal inilah yang disebut dengan lahirnya gereja mula-mula (Rachman, 2009, p. 88).

Pandangan di atas dapat dipahami bahwa hari Pentakosta merupakan hari raya terbesar yang kedua dalam sejarah orang Yahudi. Peristiwa Pentakosta merupakan perayaan penuaian setelah panen gandum ketika hulu hasil dipersembahkan kepada Allah (bdk. Im. 23:17). Dalam Kitab Imamat 23:15-17 menarasikan bahwa hari raya tujuh minggu (bdk. Ul. 16:10) dapat dikenal dengan hari raya Pentakosta. Pentakosta yang artinya adalah hari yang kelima puluh; setelah hari raya buah sulung (Im. 23:16). Menurut Brill bahwa hari raya Pentakosta terjadi lima puluh hari sesudah hari raya Perjamuan Buah Bungan. Pada hari raya buah bungan biasanya seorang imam Israel mempersembahkan gandum/padi yang pertama-tama masak

dapat dipotong, maka pada hari Pentakosta di negeri Yerusalem ketika imam sedang mempersembahkan dua buah roti unjukan kepada Allah dan pada suasana hari raya Pentakosta Roh Kudus turun ke atas jemaat, sehingga jemaat dapat mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebagai satu perhimpunan orang-orang yang percaya kepada Yesus melalui perbuatan kuasa Roh Kudus (Kis. 2:1-4; Ef. 1:22-23) (Brill, 2000, p. 158).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada perayaan hari Pentakosta dilaksanakan, maka Allah di dalam Yesus Kristus turut berkarya untuk memenuhi janji-Nya, sehingga ada persekutuan seluruh jemaat dan seluruh umat manusia yang hadir di Yerusalem waktu bersama-sama mempersembahkan korban hidupnya kepada Allah. Dengan demikian, pada hari Pentakosta umat Yahudi bersyukur atas berkat makanan yang berkelimpahan dan segala sesuatu yang menopang hidup mereka turut dipersembahkan kepada-Nya agar tetap dalam pemberkatan-Nya.

Perayaan hari Pentakosta dalam tradisi Yahudi selalu berlangsung setiap pergantian tahun saat setelah panen gandum dan acara perayaan dimaksud berlangsung nikmat di ibu kota Yerusalem. Ibu kota Yerusalem menjadi pusat untuk perayaan-perayaan penting dalam agama Yahudi, termasuk perayaan Pentakosta. Menurut B. F. Drewes dkk bahwa orang yang datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya termasuk banyak orang Yahudi, baik muda maupun tua yang datang ke Yerusalem dari perantauan (bdk. Kis. 2:5) (Drewes B.F. et al., 2011, pp. 361–362). Hari raya dimaksudkan pada pernyataan ini menunjukkan bahwa hari raya Pentakosta. Suasana Pentakosta saat itu menjadi suasana khusus untuk Allah berdaulat di dalam Kristus Yesus untuk mendemonstrasikan kuasa-Nya melalui pencurahan Roh Kudus. Karena itu, Yesus Kristus memilih Yerusalem menjadi tempat sentral bagi para murid untuk berada di sana saat penggenapan janji Bapa kepada mereka (Kis. 1:4-5; bdk. Luk. 24:49; Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33).

Berdasarkan pesan Yesus Kristus kepada para murid sesuai dengan perkataan-Nya dalam ayat-ayat ini, maka mereka menunggu janji Bapa di Yerusalem; tepatnya di ruang atas tempat mereka menumpang (Kis. 1:13-14). Pada dasarnya Pentakosta merupakan hari raya rutinitas bagi orang-orang Yahudi untuk dirayakan sesudah panen gandum, tetapi peristiwa ini Yesus Kristus gunakan sebagai hari penuaian jiwa-jiwa oleh Allah Bapa dalam dunia ini. Dengan demikian, pada hari raya Pentakosta itulah Allah mencurahkan Roh Kudus atas murid-murid Yesus Kristus (Kis. 2:1-4) agar mendapatkan keberanian untuk menyatakan kasih karunia mengenai keselamatan kekal kepada umat-Nya di zaman itu dan sekaligus berkelanjutan sampai di zaman modern ini.

Para pembicara saat suasana hari Pentakosta adalah para murid Yesus Kristus, yakni sebelas orang dari Galilea adalah Simon Petrus, Yohanes, Yakobus, Andreas, Filipus, Tomas, Bartolomeus/Natanael, Matius/Lewi, Yakobus bin Alfeus, Simon orang Zelot, dan Yudas bin Yakobus (Kis. 1:13) dan satu orang dari Yudea yaitu Matias (bdk. Kis. 1:26). Tetapi pembicara utama pada suasana hari Pentakosta ialah Simon Petrus. Rasul Petrus memiliki kompetensi khusus yang dianugerahkan oleh-Nya dalam berkhotbah, sehingga ribuan orang menjadi percaya Yesus. Sebagaimana Lukas mencatat bahwa, “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (Kis. 2:41).

Ungkapan, “perkataannya,...” dalam Kisah Para Rasul 2:41 tersebut merujuk pada perkataan Firman Tuhan atau Berita dari sorga yang dihembuskan oleh Roh Kudus melalui

perkataan atau yang dikatakan rasul Petrus, sehingga orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem dan orang-orang dari berbagai daerah yang hadir pada suasana hari Pentakosta menjadi percaya kepada Yesus kemudian memberi dirinya dibaptis oleh rasul Simon Petrus.

Hari raya Pentakosta menjadi hari raya rutinitas untuk dilakukan oleh orang Yahudi, baik yang bermukim di ibu kota Yerusalem maupun yang datang dari berbagai wilayah untuk bersama-sama mengikuti pesta perayaan Pentakosta dimaksud. Itulah sebabnya Bapa Surgawi menggunakan momen tersebut untuk mewujudkan nubutan nabi Yoel di dalam kitab Yoel 2:18-32.

Penduduk Yerusalem dan orang-orang yang hadir dalam perayaan Pentakosta adalah seperti yang dituliskan di dalam Kisah Para Rasul 2:9-11, bahwa “Kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.”

Dengan demikian, para penerima Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah (1) para murid Tuhan Yesus yang khusus atau 12 murid Yesus Kristus (bdk. Kis. 2:3-4) dan para pengikut Yesus secara umum (bdk. Kis. 2:1, 3-4); (2) orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem yang belum percaya Yesus secara pribadi, tetapi mereka percaya kepada Allah yang hidup; (3) orang-orang Yahudi yang datang dari berbagai wilayah yang diceritakan di dalam Kisah Para Rasul 2:9-11; (4) orang-orang dari bangsa-bangsa lain; yang telah menganut agama Yahudi. Keempat kelompok orang yang menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta pada masa itu disebut sebagai orang-orang yang saleh (bdk. Kis. 2:5).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah ialah apakah makna glossalalia menurut Kisah Para Rasul 2:1-13? Apakah implikasi urapan Roh Kudus bagi mahasiswa teologi? Tujuan penelitian ialah untuk menjelaskan makna glossalalia menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan implikasi urapan Roh Kudus bagi mahasiswa teologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian eksegesis. Denzin dan Lincoln dalam Moleong kemudian yang dikutip oleh Djam'an Satori & Aan Komariah menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Djam'an & Aan, 2010, pp. 23–24). Tujuan metode penelitian kualitatif ialah data yang didapatkan dari sumber data untuk dianalisis, dideskripsikan, dinarasikan, dan diimplementasikan (Mau, 2020).

Eksegesis merupakan penerapan dari hermeneutik untuk memperoleh maksud penulis dari teks bahasa aslinya, sehingga teks tersebut dapat dimengerti pembaca masa kini. (Purba, 2018) John H. Hayes dan Carl R. Holladay menyatakan bahwa eksegesis dalam bentuk dasarnya berarti membawa keluar atau mengeluarkan. (Hayes & Holladay, 2006, pp. 1–4) Jadi eksegesis berarti mengeluarkan makna yang sesungguhnya dari kata-kata dalam teks yang dikaji. Dengan demikian, studi eksegesis adalah menangkap inti pesan yang disampaikan melalui teks yang dipelajari lalu upaya untuk menjelaskan, membahas, menafsirkan, mendeskripsikan, atau

menarasikan secara benar sesuai dengan teks aslinya. Penulis melakukan proses analisis melalui Alkitab sebagai sumber utama dan berbagai sumber kepustakaan yang terpercaya untuk menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber informasi dalam kajian studi kepustakaan ini diperoleh dari literatur seperti Alkitab, buku, dan jurnal terkait, yang membahas tentang makna glossalalia menurut Kisah Para Rasul 2:1-13. Analisis kitab, tepatnya pada teks Kisah Para Rasul 2:1-13 dipahami dengan pendekatan eksegetis untuk memperoleh pemahaman sehingga dapat menarik sebuah implikasi bagi para mahasiswa teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Kisah Para Rasul 2:1-13

1. Peristiwa yang terjadi pada Hari Pentakosta

Pada saat itu murid-murid sedang berkumpul di suatu tempat sebagai ketaatan terhadap perintah Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:4-5. Yang dimaksud dengan ‘suatu tempat’ tidak diketahui dengan pasti. Mungkin ruang atas yang ada dalam Kisah Para Rasul 1:3 dan mungkin juga suatu tempat dalam Bait Allah (bdk. Luk 24:53). Pada saat itu terjadilah hal-hal sebagai berikut:

Turun dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras (ay. 2)

Kata, ‘angin,’ dari kata Yunani disebut *πνοής*, *pnoEs* yang artinya bahwa kata angin merupakan tanda yang berhubungan erat dengan Roh Kudus dan memiliki deklensi 3 karena dalam kata Yunani angin diakhiri dengan huruf ‘s.’ Kata *πνοής* menggunakan kasus genitive singular feminine, maka tiupan angin tersebut bersifat lembut dan satu/tunggal bukan angin-angin. Jadi, angin dalam teks ini diindikasikan bahwa tanda atau lambang dari Roh Kudus. Istilah *πνοής*, *pnoEs* yang artinya angin, napas. Istilah ini disebutkan dua kali dalam kitab Perjanjian Baru, yakni Kisah Para Rasul 2:2; 17:25. Namun, istilah ini mengalami dinamisasi dengan istilah *πνεῦμα*, yang berarti napas, angin, roh, Roh, sikap, dan semangat. Istilah *πνεῦμα* di dalam kitab Perjanjian Baru disebutkan sebanyak 379 kali (Sutanto, 2004, pp. 610–613).

Kitab Suci memang sering menggambarkan Roh Kudus sebagai angin (Yoh. 3:8 Yeh. 37:9,10,14; Yoh. 20:22). Istilah *πνεῦμα* sama seperti kata Ibrani *ruah*. Gerrit Riemer menyatakan bahwa *pneuma* atau *ruah* secara harfiah berarti angin, nafas, udara – sesuatu yang hidup tetapi yang tidak berbadan jasmani. Ia sendiri tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi efek kehadirannya dapat dirasakan ataupun dapat dilihat (Riemer, 2015, p. 543). Pendapat ini mengindikasikan bahwa sebelum Roh Kudus turun, maka Ia didahului oleh suatu bunyi seperti tiupan angin keras. Lebih lanjut, Gerrit Riemer mengemukakan bahwa gejala alam angin menjelaskan arti Roh secara tetap. Angin itu sendiri tidak dapat dilihat, tetapi membuat pohon dan rumput bergerak. *Ruah* adalah energi, kekuatan, dan kekuasaan. “Nafas” yang membuat makhluk-makhluk (manusia dan binatang) hidup. Jadi, roh adalah energi, kekuatan atau kekuasaan yang tidak dapat dilihat, tetapi yang efektif untuk melakukan atau menggerakkan sesuatu, baik di tingkat yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Riemer, 2015, p. 543).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata angin di dalam ayat 2 menunjukkan bahwa salah satu simbol atau ciri Roh Kudus yang mendahului Roh Kudus bertiup dengan

keras memenuhi seluruh rumah di mana para murid dan para pengikut-Nya duduk menantikan keturunan-Nya.

Tampaklah lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing (ay. 3)

Kata, “lidah-lidah,” dari kata Yunani adalah *glOssai* dan istilah *glOssai* berbentuk kasus nominative plural feminine, maka kata “lidah-lidah,” berfungsi sebagai subjek yang sangat dahsyat pada masa dulu dengan memiliki sifat lemah lembut seperti seorang wanita menguasai dan memenuhi semua orang yang berkumpul di Yerusalem pada hari Pentakosta.

Kata ‘api,’ dari kata Yunani adalah *πυρός, puros*, kata benda genitive singular neutor, maka dapat diartikan bahwa api sebagai simbol Roh Kudus yang berhubungan langsung dengan semua orang tanpa membedakan jenis kelamin tertentu karena api berjenis kelamin netral. Istilah *πυρός, puros*, yang artinya api, api unggul. Istilah ini disebutkan di dalam Perjanjian Baru sebanyak 71 kali (Sutanto, 2004, pp. 646–647). Jadi, api adalah lambang Roh Kudus yang menyucikan dan memurnikan keyakinan, keimanan, dan kepercayaan supaya semakin sungguh-sungguh percaya dan hidup di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, Roh Kudus juga sering digambarkan sebagai api karena Ia berfungsi untuk menyucikan atau menguduskan kita dari belenggu dosa. Karena itu, tanda dari orang yang mempunyai Roh Kudus atau dipenuhi Roh Kudus adalah adanya perubahan hidup ke arah yang konstruktif dan positif supaya dipakai oleh Roh Kudus untuk membangun orang lain dan bukan kemampuan untuk berbahasa roh.

2. Bahasa lidah (ay. 4b, 11)

Dalam Kisah Para Rasul 2:4^b terjemahan LAI berbunyi demikian, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (ay. 4b). Sedangkan terjemahan Interlinear bahwa *καὶ ἤρξαντο λαλεῖν ἑτέραις γλώσσαις* (terj. Dan mulai berkata-kata lain/asing dalam bahasa-bahasa).

Frasa, “bahasa-bahasa lain,” dari kata Yunani disebut *ἑτέραις γλώσσαις*. Frasa ini diartikan sebagai bahasa-bahasa lain/asing. Istilah *γλώσσαις* atau *glOssais*, berbentuk kata benda *dative plural feminine*, terkandung makna bahwa para murid Yesus Kristus mulai berkata-kata dalam bahasa lain/asing (ay. 4^b) atau bahasa orang lain/bangsa lain (ay. 11) yang bersifat lembut karena diberikan oleh Roh kepada mereka. Istilah *γλώσσαις* atau *glOssais*, dari kata *γλώσσα* yang artinya lidah, bahasa, bahasa lidah (Sutanto, 2004, p. 159).

Istilah *γλώσσα* di dalam kitab Perjanjian Baru disebutkan sebanyak 50 kali. Istilah *γλώσσα* yang disebutkan di dalam Perjanjian Baru dapat dipahami dalam beberapa istilah Yunani antara lain: (1) Lidah (Yun. *glOssEs*), kata benda *genitive singular feminine* (Mrk. 7:33, 35; 1 Kor. 14:9; Why. 5:9); (2) dalam bahasa-bahasa (Yun. *glOssais*), kata benda *dative plural feminine* (Mrk. 16:17; Kis. 2:4, 11; 10:46; 19:46; Rm. 3:13; 1 Kor. 12:30; 1 Kor. 13:1; 1 Kor. 14:5, 5, 6, 18, 23, 39; Why. 10:11); (3) lidahnya (Yun. *glOssa*), kata benda *nominative singular feminine* (Luk. 1:64; Kis. 2:26; Rm. 14:11; Flp. 2:11; Yak. 3:5, 6, 6); (4) lidahku (Yun. *glOssan*), kata benda *accusative singular feminine* (Luk. 16:24; 1 Kor. 14:26; Yak. 1:26; 3:8; 1 Ptr. 3:10; Why. 13:7; 14:6); (5) lidah-lidah (Yun. *glOssai*), kata benda *nominative plural feminine* (Kis. 2:3); (6) bahasa roh/bahasa (Yun. *glOssOn*), kata benda *genitive plural* (1 Kor. 12:10, 10, 28; Why. 7:9; 11:9); (7) bahasa roh/bahasa (Yun. *glOssai*), kata benda *nominaive*

plural feminine (1 Kor. 13:8; 1 Kor. 14:22; Why. 17:15); (8) dengan bahasa roh/bahasa (Yun. *glOssE*), *kata benda dative singular feminine* (1 Kor. 14:2, 4, 13, 14, 19, 27; 1 Yoh. 3:18); (9) lidah (Yun. *glOssas*), *kata benda accusative plural feminine* (Why. 16:10). (Sutanto, 2004, pp. 159–160)

Lidah dapat menunjuk organ atau kemampuan berbicara, aktivitas berbicara, atau perkataan (Sutanto, 2004, p. 159). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, lidah adalah alat tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata; sesuatu atau bagian sesuatu yang menyeru (bersifat dan sebagainya seperti) lidah; perkataan; tutur kata (Penyusun, 1995, pp. 924–925).

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa seseorang mampu berbicara atau berkata dengan baik, salah satu organ tubuh yang sangat berperan penting adalah lidah. Manusia tanpa memiliki lidah, maka tidak akan mampu untuk menuturkan sesuatu bahkan manusia tidak bisa lama bertahan hidup disebabkan oleh karena tidak memiliki lidah.

Frasa, “Bahasa lidah,” (Yun. *glôssolalia*), ungkapan ini tidak ada dalam Perjanjian Baru Yunani, tetapi merupakan gabungan dari kata *glôssa* yang berarti lidah, organ tubuh yang digunakan untuk berbicara, dan kata kerja *laleô*, yang artinya berbicara, berkata, mengeluarkan suara dari mulut. Frank M. Boyd dalam Marianus T. Waang, membedakan dua macam bahasa lidah, *glôssolalia*, gabungan dari dua kata Yunani *glossa* dan *lalein* (bdk. 1 Kor. 12:30), yakni bahasa lidah sebagai bukti pertama dalam menerima baptisan Roh dan bahasa lidah sebagai karunia berkata-kata dalam bahasa lain. Yang pertama merupakan pengalaman yang biasa dan untuk semua orang (Kis. 2), sedangkan yang kedua hanya untuk orang-orang tertentu (1 Kor. 12:30) (Waang, 2015, p. 49). Istilah *glôssolalia* menurut Browning bahwa kata bahasa lidah dalam Yunani merupakan salah satu karunia di antara daftar karunia Paulus bagi gereja (1 Kor. 12:10) namun hampir tidak pernah dianjurkan olehnya (1 Kor. 14:23), dan sama sekali tidak disebut dalam daftar yang lain (Rm. 12:6-8). Kemungkinan hal itu merupakan fenomena pada hari raya Pentakosta (Kis. 2:4), ketika dikatakan bahwa mereka yang berada di ruang atas berbeda dengan kekacauan di Babel (Kej. 11:1-9), telah berkata-kata dalam bahasa asing yang dapat dimengerti (Browning, 2019, p. 121).

Istilah ‘bahasa lidah, bahasa asing, atau bahasa roh,’ Istilah ‘bahasa lidah, bahasa asing, atau bahasa roh,’ adalah istilah-istilah yang kemungkinan besar pasti membingungkan banyak orang tatkala mempelajari Kitab Suci Perjanjian Baru. Tetapi, sesungguhnya tidak membingungkan sebab yang terpenting adalah penentuan utamanya terletak pada kata asli. Kata asli yang dipakai adalah *γλώσσα*, hanya saja ada kekeliruan LAI saat menerjemahkan *γλώσσα* menjadi bahasa roh padahal dalam bahasa asli tidak ditemukan frasa bahasa roh, yang tepat adalah bahasa lidah. Menurut saya: semua orang mampu berbahasa lidah, karena manfaat terpenting adalah: (1) waktu mengucapkan bahasa harus dimengerti oleh orang lain, termasuk bahasa asing atau bahasa orang lain yang kita pakai untuk disampaikan atau diajarkan kepada pihak lain; (2) waktu mengucapkan bahasa harus membangun pikiran, perasaan, dan hati orang lain. Ungkapan bahasa yang tidak dimengerti dan tidak membangun orang lain adalah bahasa yang diambil atau didatangkan/datang dari roh setan (*diabolos*). Kalau kelompok orang tertentu menyatakan bahwa “bahasa roh” yang terpenting dan harus dimiliki oleh semua orang berarti dia menentang Firman dan kehendak-Nya karena rasul Paulus sendiri tidak pernah menganjurkan untuk jemaat Korintus harus menggunakan bahasa itu. Apatah lagi dalam bahasa asli sama sekali tidak ditemukan “bahasa roh” yang ada adalah *γλώσσα*, yang artinya lidah,

bahasa, dan bahasa lidah. Di dalam kitab Perjanjian Baru menggunakan kata yang sama yaitu *γλωσσα* atau *glôssa*, yang artinya lidah.

Ungkapan *γλωσσαίς* dalam Kisah Para Rasul 2:4 sama pemahamannya dengan Markus 16:17. Di dalam Markus 16:17 menulis *γλωσσαίς λαλησουσιν καιναίς* atau *glôssais lalêsousin kainais*, yang artinya berbicara dengan lidah yang baru. Sedangkan Kisah Para Rasul 2:4 menulis *lalein heterais glôssais*, yang berarti berbicara dengan lidah yang lain. Kedua bagian Firman Tuhan ini mengindikasikan bahwa dalam berbicara baik menggunakan bahasa baru maupun bahasa yang lain, yang sangat diutamakan adalah pemahaman dan pengertian bagi orang-orang yang mendengarkannya. Sesuatu perkataan yang disampaikan tanpa dipahami dan dimengerti oleh orang lain berarti: (1) Orang yang mendengar bahasa yang disampaikan oleh sang penyampai belum mengetahui sama sekali bila tidak diterjemahkan langsung oleh Roh Kudus kepada orang itu; (2) Sang penyampai sesuatu perkataan hanya mengira-ngira asal enak dimulutnya saja tanpa peduli orang lain mengerti atau tidak. Ungkapan kedua ini lebih banyak diperankan oleh kuasa setan bukan kuasa Roh Kudus, sehingga ungkapannya selalu mengngaur-ngaur hanya membuat hatinya senang.

Ungkapan di dalam Kisah Para Rasul 10:45 dan seterusnya tidak ada lagi kata *'heterôs*, artinya yang lain maupun *'kainos*, artinya yang baru, melainkan kata kerja *λαλεω* atau *laleô*, artinya berbicara dan *'γλωσσα*, *glôssa*, artinya lidah. Jadi, baik dalam Kisah Para Rasul maupun surat Korintus menggunakan kata dan ungkapan yang sama dan dewasa ini dikenal dengan istilah *γλωσσολαλία*, *glôssolalia*.

3. Mereka tercengang (ay. 7, 12)

Frasa, “mereka tercengang,” dari kata Yunani adalah *ἐξίσταντο*, *existanto*, kata kerja *indicative imperfect middle* orang ketiga jamak, dari kata *ἐξιστάμην* yang artinya adalah takjub, tercengang-cengang (Newman, 1991, p. 59). Dapat dijelaskan bahwa orang Partia, Media, Elam dan orang Arab takjub karena mendengar para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing. Dalam konteks ini, yang berperan sebagai subyek ialah orang Partia, Media, Elam dan orang Arab. Oleh karena itu, orang Partia, Media, Elam dan orang Arab berperan sebagai pelaku yang tercengang-cengang atau takjub karena mendengar para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing (karena tense-nya dalam bentuk *imperfect*), yang artinya orang Partia, Media, Elam dan orang Arab terus-menerus tercengang-cengang atau takjub di Yerusalem saat mendengarkan para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing.

Ungkapan tercengang-cengang sama juga dialami oleh orang-orang bersunat yang menyertai Petrus saat berangkat dari daerah Lida ke tempat tinggal Kornelius. Pada saat Petrus berkhotbah kepada Kornelius sekeluarga turunlah Roh Kudus memenuhi mereka semua seperti yang tertulis di dalam Kisah Para Rasul 10:44-47, yakni: Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus: “Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?”

Pernyataan turunlah Roh Kudus ke atas semua orang dalam ayat 44 di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh rumah tangga Kornelius yang bukan orang Yahudi mendengarkan dan menerima Firman Allah dengan iman yang menyelamatkan (bdk. Kis. 10:34-48; 11:14), dengan alasan: (1) Karena mereka menerima Kristus, Allah langsung mencurahkan Roh Kudus atas mereka sebagai bukti bahwa mereka telah percaya dan menerima pembaruan hidup dari Kristus (Kis. 11:17; 15:8-9); (2) Kedatangan Roh Kudus atas rumah tangga Kornelius mempunyai maksud yang sama dengan karunia Roh atas para murid Yesus pada hari Pentakosta (bdk. Kis. 1:8; 2:4). Pencurahan ini bukan melukiskan karya pembaruan Allah, melainkan kedatangan-Nya atas mereka untuk memberi kuasa.

Bahwasanya, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:4) merupakan pola penerimaan Roh Kudus selanjutnya. Baptisan dalam Roh akan ditentukan oleh perubahan yang tampak dalam individu, penyaluran sukacita, ucapan-ucapan yang diilhami Roh dan keberanian dalam bersaksi (Kis. 2:4; 4:31; 8:15-19; 10:45-47; 19:6). Jadi, ketika Simon Petrus mengemukakan kepada para rasul dan saudara-saudara di Yerusalem bahwa Kornelius sekeluarga berkata-kata dalam bahasa lidah pada saat Roh Kudus dicurahkan atas mereka (Kis. 10:45-46), mereka yakin bahwa Allah telah memberikan keselamatan kepada orang bukan Yahudi (Kis. 10:18).

4. Mereka heran (ay. 7)

Frasa, “Mereka heran,” dari kata Yunani adalah *ἐθαύμαζον*, *ethaumazon*, kata kerja *indicative imperfect active* orang ketiga jamak, dari kata *θαυμάζω*, yang artinya adalah takjub, sangat heran (Drewes B.F. et al., 2011, p. 362). Merasa heran, mengagumi (Sutanto, 2004, p. 333) Istilah *θαυμάζω* dalam kitab Perjanjian Baru disebutkan sebanyak 43 kali (Mat. 8:10, 27; 9:33; 15:31; 21:20; 22:22; 27:14; Mrk. 5:20; 6:6; 15:5, 44; Luk. 1:21, 63; 2:18, 33; 4:22; 7:9; 8:25; 9:43; 11:14, 38; 20:26; 24:12, 41; Yoh. 3:7; 4:27; 5:20, 28; 7:15, 21; Kis. 2:7; 3:12; 4:13; 7:31; 13:41; Gal. 1:6; 2 Tes. 1:10; 1 Yoh. 3:13; Yud. 1:16; Why. 13:3; 17:6, 7, 8).

Dapat dijelaskan bahwa orang Partia, Media, Elam dan orang Arab sangat heran atau takjub karena mendengar para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing. Orang Partia, Media, Elam dan orang Arab berperan sebagai pelaku yang sangat heran atau takjub para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing (karena tense-nya dalam bentuk *imperfect*), yang artinya orang Partia, Media, Elam dan orang Arab terus-menerus sangat heran atau takjub di Yerusalem saat mendengarkan para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing.

5. Mereka termangu-mangu (ay. 12)

Frasa, “mereka termangu-mangu,” dari kata Yunani adalah *διηπόρουν*, *diEporoun*, kata kerja *indicative imperfect active* orang ketiga jamak. Menurut Hasan Sutanto, kata ini berarti merasa bingung (Sutanto, 2004, p. 627). Dapat dijelaskan bahwa orang Partia, Media, Elam dan orang Arab merasa bingung karena mendengar para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing. Orang Partia, Media, Elam dan orang Arab berperan sebagai pelaku yang merasa bingung karena mendengar para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing (karena tense-nya dalam bentuk *imperfect*), yang artinya orang Partia, Media, Elam dan orang Arab terus-menerus merasa bingung di Yerusalem saat mendengarkan para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa-bahasa lain/asing.

Ungkapan, “mereka tercengang,” “mereka heran,” dan “mereka termangu-mangu,” dalam teks ini penting untuk dipahami secara baik. Karena itu timbul pertanyaan; siapakah yang tercengang? Siapakah yang heran? Siapakah yang termangu-mangu?

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dipahami bahwa mereka yang tercengang, heran, dan termangu-mangu saat turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah bukan para rasul/murid Yesus Kristus, tetapi orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem beserta dengan semua orang dari berbagai wilayah (ay. 9-11) yang berkumpul pada suasana hari Pentakosta.

6. Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? (ay. 7)

Ungkapan tercengang-cengang (Yun. *ἐξιστάμην*) di dalam ayat 7 disebabkan oleh karena yang berbicara pada suasana hari Pentakosta adalah para murid-Nya yang rata-rata orang berasal dari Galilea, tetapi bahasa yang mereka pakai dalam berbicara adalah bahasa-bahasa lain/asing (Yun. *heterais glOssais*). Kata, “*glOssais*,” dari kata *γλωσσα*, yang artinya adalah lidah, bahasa (Newman, 1991, p. 34). Kata ini menunjukkan bahwa lidah (*γλωσσα*) para murid Yesus Kristus telah duduk atau telah dikuasai (*ekathisen*) oleh lidah-lidah (*glOssai*) seperti nyala api (*puros*), sehingga mereka mampu mengucapkan bahasa (*γλωσσα*) orang-orang lain. Jadi, mereka mampu berbicara bahasa-bahasa lain saat hari Pentakosta disebabkan oleh karena kata-kata mereka sendiri melainkan mereka dipenuhi dengan Roh Kudus (ay. 3-4).

Dalam Alkitab terjemahan Baru ungkapan, “penuhlah mereka (Kis. 2:4),” dalam bahasa Yunani adalah *ἐπλήσθησαν*, *eplEsthEсан*, kata kerja *indicative aorist pasif* orang ke-3 jamak, yang artinya mereka dipenuhi (Sutanto, 2004, p. 626). Kata *ἐπλήσθησαν* dari kata *πιμπλημι*, yang artinya adalah memenuhi dengan (Drewes B.F. et al., 2011, p. 361), Frasa, “mereka dipenuhi atau memenuhi dengan,” melukiskan bahwa para rasul/murid Tuhan Yesus Kristus dipenuhi dengan Roh Kudus atau para rasul Tuhan Yesus Kristus hidupnya memenuhi dengan Roh Kudus, lalu mereka berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain/asing sesuai yang (diberikan, TB-LAI) atau (diilhamkan, TL-LAI) oleh Roh Kudus kepada mereka untuk mengatakannya.

Implikasi Urapan Roh Kudus bagi Mahasiswa Teologi

Pada hari Pentakosta sebenarnya bukan hanya rasul-rasul saja yang menerima atau dipenuhi dengan Roh Kudus, tetapi semua orang yang berkumpul pada saat itu. Roh Kudus diberikan bukan hanya kepada orang percaya tertentu saja, tetapi kepada semua orang yang percaya kepada Kristus, termasuk para mahasiswa sekolah teologi. Para mahasiswa sekolah teologi diurapi oleh Roh Kudus supaya tetap percaya kepada Yesus dan ditugaskan oleh-Nya untuk memproklamkan Injil Kristus. Pemberian Roh Kudus ini adalah penggenapan janji Tuhan dalam Yohanes 14:16,17,26; 15:26, 27; 16:7-11,13,14; Matius 3:11; Kisah Para Rasul 1:4,5,8. Tuhan pasti menggenapi janji-Nya kepada orang percaya secara umum dan mahasiswa teologi secara khusus.

Para mahasiswa teologi yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus tentu dikaruniakan kuasa Roh Kudus kepadanya sebagaimana para rasul Kristus saat menerima pengurapan Roh Kudus di hari Pentakosta, sehingga mereka berbicara bahasa orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan

orang Arab, sehingga mereka merasa takjub dan mengakui bahwa Allah telah melakukan perbuatan-perbuatan besar pada waktu itu.

Selanjutnya, para mahasiswa teologi yang telah dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga semangat dalam memberitakan Injil Kristus kadang dianggap orang bahwa mereka mabuk sebagaimana para rasul Kristus saat itu dianggap orang-orang dari berbagai suku bangsa bahwa para rasul sedang mabuk oleh anggur manis (bdk. Kis. 2:13). Para mahasiswa teologi perlu mengomunikasikan Injil Kristus dalam berbagai bahasa lain/asing apabila telah mendapatkan pengurapan Roh Kudus dan dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga Roh Kudus menuntun mereka untuk terus-menerus mengomunikasikan Injil Kristus kepada khalayak ramai.

Para mahasiswa teologi yang telah menerima pengurapan Roh Kudus dimaksud sebagai bentuk mereka telah menerima kuasa (Yun. *dunamis*) supaya mereka memiliki kemampuan untuk memberitakan Injil Kristus. Seperti tertulis di dalam Kisah Para Rasul 1:8 yang berbunyi: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Dalam Yohanes 15:26 yang berbunyi: “Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku.

KESIMPULAN

Makna glossalalia menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan implikasi urapan Roh Kudus bagi mahasiswa teologi, maka hasil yang ditemukan adalah pengajaran glossalalia menurut teks Kisah Para Rasul 2:1-13 kadang menimbulkan kesalahpahaman di kalangan gereja Tuhan, termasuk di kalangan para mahasiswa teologi. Karena itu, teks ini peneliti menarasikan secara tepat supaya mahasiswa teologi dapat memahami dan menerapkan di dalam kehidupan dan pelayanannya. Glossalalia yang dipakai di dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 bukanlah glossalalia yang biasa dipakai oleh gereja Tuhan tertentu untuk menyembah Tuhan dengan dalih bahwa mereka sedang mendengar suara Tuhan, sehingga dapat diekspresikan dan memaksa orang lain harus menirunya. Sesungguhnya bahasa yang dipakai oleh rasul Petrus dalam memproklamirkan Berita dari surga adalah bahasa lidah. Oleh karena bahasa lidah, maka orang-orang dari berbagai suku bangsa dan negara yang mendengarkan khotbah rasul Petrus dapat dipahami secara baik. Suku bangsa yang hadir dalam perayaan Pentakosta dan mendengarkan khotbah Petrus; mereka takjub karena bahasa yang diungkapkannya benar-benar dimengerti secara jelas oleh mereka.

Pada peristiwa hari Pentakosta membawa semangat baru bagi para murid-Nya, orang-orang yang tinggal di Yerusalem, orang-orang Yahudi perantauan yang hadir saat mengikuti perayaan Pentakosta, dan semua suku bangsa yang hadir pada masa itu di Yerusalem telah dilawat oleh Roh Kudus dengan urapan-Nya bahkan mereka tercengang-cengang dan takjub mendengar para murid-Nya berbicara dalam bahasa-bahasa mereka. Suasana pada hari Pentakosta saat itu tidak hanya berakhir di Yerusalem, tetapi pengurapan atau pencurahan Roh Kudus juga terjadi pada setiap orang saat percaya dan menerima Yesus, sehingga setiap umat yang percaya kepada-Nya mampu berkomunikasi berbagai bahasa lidah di muka bumi. Para mahasiswa teologi yang telah sungguh-sungguh percaya dan menerima Yesus perlu terus-menerus menerima pengurapan dari Roh Kudus agar semakin giat dalam pengabaran Injil. Dengan demikian, setiap orang yang telah percaya, menerima, dan beriman kepada Kristus Yesus, termasuk mahasiswa teologi berkemampuan untuk berbahasa lidah atau bahasa orang

lain, sehingga orang mendengarkannya bisa mengerti dengan baik hanya karena pekerjaan Roh Kudus.

REFERENSI

- Brill, W. (2000). *Dasar yang teguh*. Kalam Hidup.
- Browning, W. R. F. (2019). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 28.
- Drewes B.F., Haubeck, W., & Siebenthal, H. Von. (2011). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius hingga Kitab Kisah Para rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2006). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–161. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>
- Newman, B. M. (1991). *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Penyusun, T. (1995). *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2 (Ed.))*. Balai Pustaka.
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 527.
- Rachman, R. (2009). *Hari Raya Liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Riemer, G. (2015). *Oknum dan Pekerjaan Roh Kudus*. Literatur Perkantas.
- Siahaan, E. (2012). Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia. *Jurnal Antusias*, 2(1), 160–179.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II*.
- Waang, M. T. (2015). *Karunia-Karunia Roh dan Penyimpangannya dalam Gereja*. Penerbit Delima.